

**PERKEMBANGAN BUDAYA MASYARAKAT DAYAK BI SOMU DI KAMPUNG
NGIRA DESA SEMONGAN KECAMATAN NOYAN
KABUPATEN SANGGAU TAHUN 1959-2023**

Lidia Ardiyanti¹⁾, Basuki Wibowo²⁾, Emusti Rivashinta³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas PGRI Pontianak

Jl. Ampera No.88 Pontianak, Telp (0561) 748219/ 6589855

e-mail: liidiardiyantiii@gmail.com¹, basuki.khatulistiwa23@email.com²,

emustirivasintha87@email.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan budaya masyarakat dayak bi somu di kampung ngira desa semongan kecamatan noyan kabupaten sanggau tahun 1959-2023. Jenis penelitian menggunakan penelitian historis dengan metode penelitian Sejarah, dengan menggunakan empat tahap dalam penelitian yaitu tahap pertama pengumpulan data atau sumber yaitu secara primer maupun skunder (heuristik), tahap kedua verifikasi (kritik sumber) baik secara eksternal maupun internal, tahap ketiga membuat penafsiran (interpretasi) dan tahap yang terakhir yaitu merangkai sebuah cerita (historiograf). Dengan Teknik pengumpulan datanya yaitu studi dokumen, wawancara dan teknik observasi langsung. Dan hasil penemuan dalam penelitian yaitu bahwa terdapat (1) sejarah masyarakat dayak bi somu di kampung ngira desa semongan kecamatan noyan kabupaten sanggau, dimana sejarah kampung ngira didirikan oleh pak A.ak. (2) perkembangan budaya masyarakat dayak bi somu di kampung ngira dari tahun 1959-2023, yang terdiri dari perkembangan adat istiadat yang terdiri dari Adat lahir, adat mati, adat perladangan dan adat pengobatan, perkembangan tradisi masyarakat dayak bi somu di kampung ngira dari tahun 1959-2023 yaitu tradisi menyambut gawai padi (3) kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dalam perkembangan budaya masyarakat dayak bi somu di kampung ngira tahun 1959-2023. Dengan kehidupan sosial masyarakat terjalin sangat baik sejak berdirinya kampung Ngira pada Tahun 1959 dan kehidupan ekonominya dapat dilihat dari pekerjaan utama mereka yaitu bertani dan berkebun.

Kata Kunci: *Budaya, Dayak Bi Somu, Kampung Ngira*

Abstract

The aim of this research is to describe the development of the culture of the Dayak Bi Somu community in Ngira village, Semongan village, Noyan sub-district, Sanggau district in 1959-2023. This type of research uses historical research with historical research methods, using four stages in research, namely heuristics, verification (source criticism), interpretation and historiography. With data collection techniques, namely document study, interviews and direct observation techniques. And the results of the findings in the research are that there is (1) the history of the Bi Somu Dayak community in Ngira village, Semongan village, Noyan sub-district, Sanggau district (2) the cultural development of the Bi Somu Dayak community in Ngira village from 1959-2023, which consists of the development of customs, development of traditions of the Bi Somu Dayak community in Ngira village from 1959-2023 (3) social and economic life of the community in the cultural development of the Bi Somu Dayak community somu in the village of Nkira 1959-2023.

Keywords: *Culture, Dayak Bi Somu, Ngira Village*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, menjadi tempat tinggal bagi berbagai suku dan etnis yang menghasilkan budaya yang beragam dan menarik. Keberagaman ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang bernilai, tetapi juga turut membentuk identitas bangsa dalam menghadapi dinamika perkembangan global. Setiap daerah memiliki kebudayaan uniknya sendiri, yang seharusnya dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas diri dalam suatu komunitas atau sebagai ciri khas dari daerah tersebut. (Juri, 2020). Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Mahdayeni, dkk 2019). Manusia menghasilkan, menciptakan, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan, begitu pula tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Masyarakat dan kebudayaan saling bergantung, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan sebaliknya, kebudayaan tidak ada tanpa masyarakat (Kistanto, 2017). Tradisi sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama (Sudirana, 2019). Masyarakat memandang tradisi sebagai adat istiadat yang berkembang dari kebiasaan sehari-hari, namun lebih menekankan pada aspek supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait. (Darwis, 2017).

Dayak Bi Somu memiliki adat-istiadat yang menjadi ciri khas dan pedoman hidup mereka sebelum adanya agama dan pembentukan negara Indonesia, yang hingga kini masih dilestarikan. Kampung Ngira, yang terletak di Desa Semongan, Kecamatan Noyan, Kabupaten Sanggau, merupakan salah satu tempat persembunyian bagi masyarakat Dayak yang melarikan diri dari penjajahan. Perkampungan ini pertama kali didirikan oleh A'ak, seorang tokoh Dayak asli yang berasal dari Kampung Engsinggo dan berhasil lolos dari penjajah. Dia membangun perkampungan ini di tengah hutan pedalaman Kalimantan Barat. Seiring berjalannya waktu, Kampung Ngira telah berkembang pesat, sehingga berbagai suku dan agama mulai memasuki dan menetap di wilayah tersebut. Saat ini, Kampung Ngira dihuni oleh masyarakat dari suku Dayak, Batak, dan Melayu, serta menganut agama Katolik, Protestan, dan Islam.

Perkembangan budaya masyarakat Dayak Bi Somu merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya Indonesia, yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu

dilestarikan. Budaya ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam berbagai sektor, seperti pariwisata, pendidikan, dan ekonomi kreatif. Namun, kebudayaan Dayak Bi Somu di Kampung Ngira masih belum banyak dieksplorasi, dan terdapat kekurangan kesadaran di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, untuk menjaga dan melestarikan budaya ini yang kini terancam punah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, budaya Dayak Bi Somu, yang telah ada sejak sebelum pembentukan negara Indonesia, menyimpan nilai-nilai luhur yang berpotensi untuk dikembangkan dalam berbagai sektor seperti pariwisata, pendidikan, dan ekonomi kreatif. Namun, keberagaman budaya ini menghadapi tantangan dalam hal pelestarian, terutama terkait kurangnya kesadaran di kalangan masyarakat dan generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut. Dengan memahami, merawat, dan mempromosikan kebudayaan Dayak Bi Somu, kita tidak hanya melestarikan identitas lokal, tetapi juga mempererat hubungan antar komunitas dan generasi. Hal ini penting untuk menciptakan dasar yang

kokoh bagi kesejahteraan sosial, kemajuan ekonomi, dan keharmonisan dalam masyarakat.

METODE

Jenis penelitian menggunakan penelitian historis dengan metode penelitian sejarah. Metode Sejarah adalah pendekatan untuk menggali kebenaran tentang peristiwa di masa lalu sebagai dasar untuk memahami apa yang sebaiknya dilakukan saat ini dalam menghadapi masa depan (Wekke, 2019). Metode Sejarah memiliki empat tahap dalam penelitian yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Tahap heuristik tahap pertama dalam pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi objek-objek sejarah yang berkaitan dengan perkembangan budaya masyarakat dayak bi somu di kampung ngira. Tahap selanjutnya yaitu verifikasi (kritik sumber), pada tahap ini kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu secara internal dan eksternal. Dengan Teknik pengumpulan datanya yaitu studi dokumen, wawancara dan Teknik observasi langsung. Tahap selanjutnya interpretasi di mana peneliti melakukan interpretasi/penafsiran dari berbagai sumber untuk diambil kesimpulannya. Tahap terakhir yaitu historiografi, dimana semua fakta-fakta yang peneliti temukan

dilapangan akan disusun menjadi suatu cerita sejarah yang disusun secara kronologis atau beruntun yang dihubungkan antara peristiwa yang satu dengan lainnya dan tertulis secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa (1) Sejarah Masyarakat Dayak Bi Somu Di Kampung Ngira Desa Semongan Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau Meliputi: Gambaran Umum Dan Sejarah Masyarakat Dayak Bi Somu Di Kampung Ngira. (2) Perkembangan Budaya Masyarakat Dayak Bi Somu Di Kampung Ngira Dari Tahun 1959-2023, Meliputi: Perkembangan Adat Istiadat Dan Tradisi Masyarakat Dayak Bi Somu Dari Tahun 1959-2023 (3) Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Dalam Perkembangan Budaya Masyarakat Dayak Bi Somu Di Kampung Ngira Tahun 1959-2023.

Pembahasan

Sejarah Masyarakat Dayak Bi Somu Di Kampung Ngira Desa Semongan Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau

1. Gambaran Umum Kampung Ngira

Kampung Ngira Desa Semongan Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau didominasi dengan wilayah perbukitan, dengan

luas wilayah mencapai sekitar 20,75 hektar. Dengan batas wilayah yang berbatasan langsung dengan Dusun Teriang dibagian Timur, Desa Semongan dibagian Utara, Dusun Mabit dibagian Selatan, dan kampung Ensinggo di bagian Barat. Dengan kegiatan sehari-hari masyarakat di kampung Ngira yaitu berladang, berkebun dan menorah, akan tetapi ada sebagian masyarakat bekerja sebagai buruh sawit dan pendulang emas sebagai mata pencarian tambahan yang dilakukan oleh masyarakat dikampung Ngira.

2. Sejarah Masyarakat Dayak Bi Somu Di Kampung Ngira

Dayak Bi somu artinya Bi (Orang) dan Somu (Atas) yang berarti orang yang tinggal atau hidup di atas bukit. Bahasa Dayak Bi Somu yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Kampung Ngira yaitu bahasa “Bumatek” yang artinya “nanti”. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa “Bumatek” sudah mulai berkurang dikarenakan banyak orang tua maupun anak-anak yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Pola pemukiman masyarakat Dayak dahulu ada di sekitar tempat mereka berladang, karena berdasarkan asal usul mereka merupakan

masyarakat yang tergantung dengan ladang dan Hutan (Darmadi, 2017). Masyarakat Dayak Bi Somu di Kampung Ngira diyakini telah menetap di wilayah Kampung Ngira ini sejak Tahun 1922, tahun tersebut belum sepenuhnya berada di Kampung Ngira namun sudah berada di wilayah perkampungan kampung Ngira, karena masih mencari lokasi-lokasi yang tepat dan akan dibangun rumah. Sebelum mereka memutuskan pindah ke Kampung Ngira yang sekarang sudah dikenal dengan Kampung Ngira, mereka masih tinggal di pelaman di hulu sungai Ngira sekitar pada sekitar tahun 1922 dan Pada tahun 1959 mereka memutuskan untuk pindah ke kampung Ngira. Kampung Segumon di Kabupaten Sanggau memiliki beberapa tembawang besar diantaranya adalah Muronant, Kulampe, Tamput Juah, Noyan dan Sidatak (Gunui, 2019:117).

Perpindahan penduduk yang terjadi pada Masyarakat Dayak Bi Somu di Kampung Ngira bisa terjadi di karenakan berbagai macam faktor seperti wabah penyakit, bencana alam, dan serangan penjajahan (Wibowo, 2021). Suku Dayak Bi Somu yang terdapat di wilayah perkampungan yang di beri nama kampung Ngira.

Awal mulanya sejarah kampung Ngira ini di dirikan oleh pak A'ak sebelum Indonesia merdeka. Pak A'ak berasal dari kampung Engsiggo dan berhasil melarikan diri dari kejaran penjajah pada zaman itu. Seiring dengan perkembangan zaman Kampung Ngira mulai berkembang dan ada kemajuan dari awal berdirinya kampung Ngira. Seperti pola pemukiman penduduk sudah mulai padat, bangunan rumah sudah bukan rumah panggung, masyarakat sudah mulai berbaur dengan masyarakat luar dan masih banyak lagi. Ketergantungan masyarakat Dayak Bi Somu terhadap alam sekitar berpengaruh pada budayanya, sehingga ketika agama Katolik masuk mudah diterima oleh masyarakat (Banuaka, 2019). Bagi masyarakat yang menganut agama Protestan cenderung berupaya meninggalkan secara pelan pelan budaya masyarakat lokal, terutama masyarakat Dayak Bi Somu (Arisandie, 2021).

Perkembangan Budaya Masyarakat Dayak Bi Somu Di Kampung Ngira Dari Tahun 1959-2023

1. Perkembangan Adat Istiadat Masyarakat Dayak Bi Somu Dari Tahun 1959-2023

Sejak tahun 1959 hingga 2023, adat-istiadat dan kebudayaan

Masyarakat Dayak di Kampung Ngira mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman. Dalam perkembangan adat-istiadat sekarang terdapat masalah yang menjadi penyebab utama yaitu adat istiadat tersebut menjadi tidak terlestarikan, seperti kurangnya pelestarian dan pengembangan adat-istiadat dari masyarakat setempat dalam kegiatan adat istiadat maupun rituat adat yang dilakukan oleh ketua adat maupun pengurus kampung.

Pada tahun 2019 yang merupakan awal terjadinya covid-19 memperlihatkan pergeseran yang terjadi dalam pengembangan budaya melalui tradisi masyarakat berupa Gawai Dayak dan kegiatan Adat lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari masyarakat setempat yang sudah mulai bermalas-malasan mengikuti kegiatan adat dan pengujung yang datang ke kampung Ngira sudah sedikit. Akan tetapi masih ada Adat budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Dayak Bi Somu di kampung Ngira, yaitu:

a. Adat Lahir

Adat lahir di Dayak Bi Somu khususnya di kampung Ngira ini tidak hanya menjadi perayaan bagi keluarga, tetapi juga merupakan momen yang

menjadikan masyarakat jadi saling membantu sesama tetangga. Semua anggota keluarga dan tetangga bekerja sama untuk membantu dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan makanan, hingga menjaga kebersihan tempat perayaan. Dengan adat lahir yang kaya akan simbol dan makna, masyarakat kampung Ngira menghargai dan merayakan kelahiran sebagai sebuah keajaiban dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. Adat Mati (Meninggal)

Adat mati (meninggal) merupakan tradisi yang sangat unik yang sering dilakukan masyarakat kampung Ngira jika ada yang meninggal. masyarakat bergotong royong untuk membantu jika ada yang meninggal, alat-alat dan bahan-bahan yang harus disiapkan keluarga jika ada yang meninggal yaitu satu ekor babi, ayam secukupnya, garam, micin, gula, kopi, teh, daun pembukus nasi dan alat-alat yang digunakan untuk memasak. Namun, biasanya masyarakat akan memberikan sumbangan berupa beras, gula, kopi, garam, micin,

dll supaya keluarga yang sedang berduka tidak banyak pengeluaran, karena makanan yang dimasak akan dimakan bersama-sama setelah yang meninggal sudah di makamkan.

c. Adat Perladangan

Adat perladangan di masyarakat suku Dayak Bi Somu, juga dikenal sebagai "ladang Bawas" a tau "Nou", merupakan bagian penting dari kehidupan tradisional mereka. Ladang bawas atau "Nou" adalah sistem pertanian berbasis penebangan hutan dan pembakaran hutan untuk mempersiapkan lahan atau ladang pertanian baru. Berladang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Dayak Bi Somu di Kampung Ngira (Bamba, 2003). Setelah memilih lokasi, masyarakat akan melakukan ritual dan upacara adat sebelum memulai penebasan (Nou) dan penebangan hutan (Robo). Yang harus disiapkan untuk ritual adat yaitu satu ekor ayam, tuak, mangkuk berisi beras, lemag, dan peralatan yang digunakan untuk ritual. Masyarakat percaya bahwa melakukan ritual adat akan

membawa keberuntungan dan meminta izin kepada roh leluhur dan dewa-dewa alam agar masyarakat yang menggunakan lahan tersebut diberi kelimpahan hasil panen. Kegiatan ritual ini masih dilakukan masyarakat sampai sekarang, walaupun sudah tidak seperti dulu lagi karena masyarakatnya banyak yang tidak peduli dengan adat-istiadat dan ritual adat setempat.

d. Adat Pengobatan

Pengobatan tradisional masyarakat kampung Ngira sering melibatkan penggunaan ramuan herbal yang berasal dari tumbuhan, akar, dan kulit kayu yang tumbuh di sekitar lingkungan mereka. Para dukun yang biasanya mengobati secara tradisional disebut "Balin" atau "Tebuai" karena memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional dengan menggunakan berbagai tumbuhan dan meracik tumbuhan menjadi ramuan yang disesuaikan untuk penyakit tertentu. Selain penggunaan ramuan herbal, pengobatan tradisional masyarakat di kampung Ngira juga melibatkan penggunaan teknik seperti pijatan, tusukan jarum yang

terbuat dari bambu dan terapi panas. Sebagian masyarakat ada yang masih sering melakukan kegiatan ini, namun ada juga yang sudah tidak percaya karena mereka lebih mempercayai dunia medis.

2. Perkembangan Tradisi Masyarakat Dayak Bi Somu

Pada tahun 1959 tradisi masyarakat masih sangat kental, tapi sekarang sudah tidak seperti dulu lagi karena penduduk kampung Ngira sudah tidak peduli dengan tradisi masyarakat sehingga membuat tradisi Dayak Bi Somu kurang dilestarikan. Akan tetapi masih ada tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini yaitu ritual menyambut gawai padi. Ritual ini dilakukan oleh *Ntuh Boreh* atau para dukun atau orang yang memiliki ahli dalam hal magis. Dengan cara pembukaan dan pembacaan doa atau mantra yang dilakukan oleh *Ntuh Boreh*, untuk meminta izin kepada *Tompo* (Tuhan) dan meminta agar tuhan selalu menyertai setiap ungkapan rasa syukur manusia atas karunia yang diberikan dalam kegiatan ritual adat gawai. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bi Somu di kampung Ngira yaitu Tradisi Gawai Padi yang masih terlaksanakan sampai sekarang, namun dilihat dari tahun

1959-2023 sudah terlihat sangat jelas perkembangannya sudah jauh berubah dari penggunaan alat tradisional untuk berladang seperti parang, kapak, beliung, sekarang menggunakan alat modern seperti mesin rumput dan sengso untuk menebang kayu.

Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Dalam Perkembangan Budaya Masyarakat Dayak Bi Somu Di Kampung Ngira Tahun 1959-2023

1. Kehidupan Sosial Masyarakat Dayak Bi Somu di Kampung Ngira Tahun 1959-2023

Suyadi (2011: 251) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan tingkat jalinan interaksi anak-anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, sampai masyarakat luas sekalipun. Interaksi yang terjadi antara etnis di kampung Ngira merupakan salah satu contoh baik, keberagaman yang ada bukan penghalang bagi masyarakat yang berhubungan dengan satu sama lain. Kehidupan sosial masyarakat Dayak di kampung Ngira terjalin sangat baik sejak berdirinya kampung Ngira pada Tahun 1959 dan banyak penduduk yang memutuskan untuk tinggal di kampung Ngira mulai dari yang menikah dengan penduduk asli Kampung Ngira, yang merantau ke daerah Kampung Ngira. Masyarakat di

kampung Ngira juga sangat terbuka dengan masyarakat transmigran yang datang dan ingin tinggal di kampung Ngira.

2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Dayak Bi Somu di kampung Ngira Tahun 1959-2023

Keadaan perekonomian penduduk kampung Ngira dapat dilihat dari pekerjaan utama mereka yaitu bertani dan berkebun yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari. Perladangan pada masyarakat Dayak Bi Somu hampir sama dengan perladangan masyarakat Dayak Jangkang, Iban, Kananyant dan Masyarakat Dayak lainnya terutama waktu membuka hutan, menugal dan memanennya (Robiyanto, 2022). Kegiatan bertani yang masih dilakukan oleh masyarakat sejak berdirinya kampung Ngira tahun 1959 hingga saat ini.

Kehidupan masyarakat Dayak di Kampung Ngira mengalami perubahan. Masyarakat yang sudah mulai mengenal dunia luar sudah mulai mengenal dunia pendidikan. Masyarakat yang pada awalnya hidup mengandalkan hasil hutan dan ladang sekarang sudah mulai mencari alternative kehidupan lain dengan berkebun. Perkebunan yang di kembangkan di masyarakat

diantaranya adalah perkebunan karet rakyat dan perkebunan sawit masyarakat juga mengelola perkebunan lada. Selain itu, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai pendulang emas di sungai-sungai maupun tambang dan ditempat yang diperkirakan menghasilkan emas untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Beberapa dari masyarakat ada juga yang membawa dan menjual sendiri hasil kebun mereka seperti kelapa sawit, karet getah dan lada. Mereka membawa ke pabrik dan ke pasar untuk dijual. Selain bertani dan berkebun, masyarakat juga sering melakukan perburuan binatang liar untuk keperluan makanan bagi mereka yang kurang mampu membeli daging. Dengan demikian Masyarakat di kampung Ngira tidak hanya semata-mata menggantungkan perekonomian mereka ke dalam hal seperti membuka toko kelontong untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di kampung Ngira, menjual bibit karet, bibit sawit dan lada, serta profesi lainnya yang mendukung perekonomian masyarakat dengan menjual hasil anyaman seperti tikar, bakul, keranjang, tanggui dan masih banyak lagi hasil karya masyarakat yang bisa dijual.

PENUTUP

Kebudayaan masyarakat Dayak Bi Somu di Kampung Ngira, yang telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka, menyimpan nilai-nilai luhur yang penting untuk dilestarikan. Meskipun kebudayaan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata, pendidikan, dan ekonomi kreatif, pelestariannya menghadapi tantangan. Kurangnya kesadaran, terutama di kalangan generasi muda, tentang pentingnya menjaga tradisi membuat budaya ini terancam punah. Meskipun begitu, beberapa tradisi seperti adat lahir, adat mati, dan ritual Gawai Padi masih dijaga. Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Ngira juga telah berkembang, dengan masyarakat yang semakin terbuka dan beragam serta mulai mengenal dunia pendidikan dan ekonomi modern seperti perkebunan dan pertambangan. Pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kebudayaan lokal sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandie, Tio Pilus. 2021. *Potret Kekristenan Pada Suku Dayak Pesaruan di Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) 3 (1) 63-75.
- Bamba, John. 2003. *Dayak Jalai Di Persimpangan Jalan*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Darmadi, Hamid. 2017. *Dayak Asal Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial 3 (2), 322-340.
- Darwis, Robi. (2017). *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girrang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*. Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya, 2.1 (September 2017): 75-83.
- Gunui. K. & Mecer, A.T. (2023) *Tampun Juah*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Juri & Suseka, S. (2020). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Pernikahan Adat Mata Malam Sub-Suku Dayak Sawe. *Jurnal Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol.8 (2), 24-31.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Metode Penelitian Sosial, 33.
- Robiyanto, Aloisius. Muhammad Syaifulloh. 2022. *Perubahan pola perladangan Suku dayak Djongkakng Desa Empiyang Kecamatan jangkang Kabupaten Sanggau kalimantan Barat tahun 1998-2017*. *Historica Didactica* 2 (1) 55-66.

Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135.

Wibowo, Basuki (2021). *Monograf Hutan Tembawang, Jejak Perkampungan Dayak: Kajian Sejarah Lisan Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat*. Penerbit: Lakeisa.